

# PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* REMAJA USIA PRODUKTIF DALAM BIDANG PRODUKSI PUPUK ORGANIK KASCING BERBASIS KEWIRAUSAHAAN DI DESA BINANGUN, BUTUH, PURWOREJO

*Budi Setiawan dan Didik Widiyantono*

Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Jl KH Ahmad Dahlan 3-6 Purworejo  
E-mail : setiawanbudi75@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Development of life skills in the production of organic fertilizer, especially vermicompost (former worms) will need to be implemented given the considerable demand for fertilizer in the region Purworejo as agricultural areas. So far, more fertilizer needs in supply by inorganic fertilizers produced by companies of State Owned Enterprises (SOEs). On the other hand, the amount of productive labor force in rural areas and Purworejo Binangun generally go up with population growth. From training and mentoring in the field of production techniques, especially vermicompost, its utilizing the potential of the local area and the potential of human resources in the area. Implementation of activities in the field of training and mentoring life skill vermicompost production based on entrepreneurship conducted in July 2011 - November 2011 which was attended by 15 participants who are of childbearing age and young adolescents from different family backgrounds. This training material contains material about the concept and development of integrated farming, vermicompost production engineering, engineering entrepreneurship and marketing techniques. This training is expected to provide greater knowledge to young people about vermicompost production techniques and provide motivation for them to open a business in the field of production of organic fertilizer which can add to the family income. Besides, this activity is expected to have a major contribution to the economic development community, especially for disadvantaged areas to further improve the standard of living and income for families so they can support the family economically disadvantaged.*

**Kata-kata kunci:** *life skill, remaja usia produktif, pupuk organik, pupuk kascing*

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi dewasa ini sangat berpengaruh terhadap angka pengangguran. Menurut Direktur Perencanaan Ekonomi Makro Bappenas, Bambang Priambodo, setiap satu persen pertumbuhan

PDB, hanya mampu menyerap 300-400 ribu orang tenaga kerja. Sementara pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2007 lalu hanya 6,2 persen saja. Itu artinya, untuk tahun 2008 ini, hanya 1,8 hingga 2 juta orang pengangguran saja yang bisa mendapatkan pekerjaan. Bisa

dihitung, kalau Indonesia bertekad menuntaskan masalah pengangguran, maka pertumbuhan ekonomi harus lima kali lipat. Sebab, jumlah pengangguran terbuka kita sekitar 10,10 juta orang. Melihat kenyataan ini, semestinya lembaga-lembaga pendidikan, punya tanggung jawab moral terhadap lulusannya, jangan sampai menambah deretan jumlah pengangguran yang sudah ada. Jalannya tentu saja membangun mentalitas *entrepreneur* dan kecakapan hidup (*life skill*), tamat dari studi, bukan mencari pekerjaan, melainkan menciptakan lapangan pekerjaan. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai salah satu satuan program dari pendidikan nonformal memiliki peran yang urgen dalam rangka membekali warga belajar agar dapat hidup secara mandiri. Ditjen PLS Depdiknas dalam Pedoman Program Life Skills (2007: 2) menggambarkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup ini secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik agar: 1) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global, 3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya, 4) Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat. Secara kelas, kuantitas dari kalangan masyarakat ekonomi bawah di Indonesia masih sangat tinggi, hal ini bisa dilihat dari jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan yang menunjukkan angka 80 juta orang serta jumlah pengangguran tahun 2001 sebanyak 36,9 juta orang (8%) dan

angka ini akan terus semakin bertambah setiap tahunnya (Ditjen PLSP : 2003 ).

Hal ini diperkuat dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah yang telah melakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Purworejo jumlah penduduk miskin di Purworejo mengalami peningkatan. Berdasarkan Susenas 2010 jumlah penduduk miskin berjumlah 115.300 jiwa sementara tahun 2011 naik menjadi 121.941 jiwa. Ada 7 (tujuh) kecamatan di Kabupaten Purworejo, yang patut mendapat perhatian dalam konteks kemiskinan, dari 16 kecamatan di Kabupaten Purworejo. Salah satu kecamatan yang menjadi kantong kemiskinan di Purworejo adalah Kecamatan Butuh. Berdasarkan kondisi desa miskin, maka jumlah desa miskin di kecamatan kecamatan Butuh menonjol dalam konteks Kabupaten Purworejo. Berdasarkan kondisi keluarga miskin, maka 29 % keluarga di kecamatan ini adalah keluarga miskin. Salah satu desa yang menjadi titik sasaran adalah desa Binangun, yang berjarak 17 km dari kota kecamatan Butuh.

Kemiskinan yang diidentifikasi sebagai ketidakmampuan dalam mengelola, mengakses asset produksi selau identik dengan bertambahnya pengangguran. Remaja dari ruma tangga miskin seringkali tidak memiliki pilihan lain untuk mendapatkan kesempatan lebih, seperti sekolah atau mengakses keterampilan teknis. Melalui kegiatan pelatihan diharapkan dapat diatasi ketimpangan antara keadaan saat ini (jumlah pengangguran) dengan keadaan yang diharapkan di masa mendatang (berkurangnya jumlah pengangguran). Bagi individu kegiatan pelatihan dan pendampingan yang diikuti diharapkan akan dapat mengatasi kekurangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan persyaratan pengetahuan dan

keterampilan yang harus dimiliki baik untuk bekerja pada suatu lembaga atau perusahaan untuk mengadakan kegiatan mandiri berupa wiraswasta dan lain sebagainya. Program kecakapan hidup (*life skill*) dalam bidang keterampilan produksi pupuk organik kascing ini sangat tepat untuk dapat dilaksanakan, karena sesuai dengan potensi dan peluang yang ada. Kebutuhan akan pupuk di dunia pertanian masih sangat besar, dan saat ini kebutuhan pupuk sebagian besar di suplai oleh pupuk anorganik yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan pupuk milik Negara. Disatu sisi, pemanfaatan limbah kotoran ternak, limbah rumah tangga di daerah pedesaan belum dioptimalkan menjadi peluang usaha. Kotoran ternak dan limbah rumah tangga sebagian besar di buang atau ditampung apa adanya tanpa perencanaan untuk memaksimalkan potensi dan keuntungan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, perlu kiranya dilakukan upaya untuk membantu menurunkan angka pengangguran dan membekali para remaja usia produktif dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mewujudkan hal tersebut maka kami mencoba melakukan pelatihan dan pendampingan tentang *Life Skill* dibidang Produksi Pupuk Organik Kascing yang berbasis kewirausahaan.

Mengingat potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh wilayah desa Binangun dan kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo serta dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat maka perlu kiranya dilakukan pelatihan dan pendampingan khususnya para pemuda dan remaja usia produktif tentang pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di bidang produksi pupuk organik kascing yang berbasis wirausaha untuk peningkatan pendapatan. Permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya,

dirangkum dalam beberapa pemikiran, antara lain:

- 1 Bentuk usaha apa yang dapat dikembangkan oleh lembaga pendidikan dalam memberikan bantuan kepada masyarakat agar masyarakat dapat meningkat taraf hidup dan kesejahteraan, khususnya dalam meningkatkan income keluarga.
- 2 Materi apa yang dapat dikembangkan, metode penyampaian informasi yang bagaimana yang akan digunakan agar masyarakat dapat dengan mudah melaksanakannya.
- 3 Bentuk pelatihan dan pendampingan yang bagaimana yang akan diberikan kepada masyarakat sehingga diharapkan mereka mengerti tentang pentingnya penyuluhan dan pelatihan agar dapat digunakan sebaik mungkin baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

Banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. WHO (1997) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Kecakapan hidup mencakup lima jenis, yaitu (1) kecakapan mengenal diri, (2) kecakapan berpikir, (3) kecakapan sosial, (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan kejuruan. Barrie Hopson dan Scally (1981) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara Brolin (1989) mengartikan lebih sederhana yaitu bahwa kecakapan hidup

merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (*vocational job*), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi (Dikdasmen, 2002).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai salah satu satuan program dari pendidikan nonformal memiliki peran yang urgen dalam rangka membekali warga belajar agar dapat hidup secara mandiri. Ditjen PLS Depdiknas dalam Pedoman Program Life Skills (2007: 2) menggambarkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup ini secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik agar: 1) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global, 3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya, dan 4) Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praksis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan

akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra/ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan

keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri.

Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: a) Kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*), dan b) Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau

keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira, berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha, berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Ini baru dari segi etimologi (asal usul kata). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa: a) Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan, b) Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi

semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing.

Pupuk organik sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan (Blasi dan Maso, 2007). Pupuk organik dihasilkan dari proses pengomposan atau perombakan bahan organik oleh sejumlah organisme pengurai. Salah satu organisme pengurai adalah cacing tanah. Produk yang dihasilkan dari hasil penguraian cacing tanah tersebut adalah pupuk organik yang sering disebut pupuk Kascing (Bekas Cacing). Salah satu jenis cacing tanah yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pupuk organik Kascing adalah jenis cacing tanah *Lumbricus Rubellus*.

Proses pengomposan pada proses pembuatan pupuk organik dapat dipercepat dengan pemberian cacing tanah. Vermicomposting berasal dari bahasa latin vermis yang berarti cacing, vermicomposting berarti pembuatan pupuk kompos dari sampah biodegradable menjadi pupuk dengan mutu tinggi dengan bantuan cacing tanah (Kuruparan, 2005). Kascing adalah kotoran atau feses cacing tanah. Pupuk organik Kascing adalah pupuk yang diambil dari media tempat hidup cacing. Media tempat hidup cacing bermacam-macam diantaranya sampah organik, serbuk gergaji, kotoran ternak, jerami, dan lain-lain. Kompos cacing tanah yang

terkenal dengan Pupuk Kascing merupakan proses pengomposan yang melibatkan organisme makro seperti cacing tanah, yang member dampak pada penguraian yang berjalan lebih baik (Sinha, 2009).

### **Pengembangan Life Skill bidang Produksi Pupuk Organik Kascing dan Peluang Wirausahanya**

Kascing merupakan salah satu pupuk organik yang memiliki unsur hara yang lengkap dan dapat sangat bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman. Kandungan Kascing sangat tergantung dengan bahan organik dan jenis cacing yang dipakai sebagai pengurai. Namun pada umumnya, pupuk Kascing mempunyai unsure hara yang dibutuhkan tanaman seperti nitrogen, fosfor, mineral dan vitamin. Dengan kandungan unsure hara ini, maka kascing sangat layak untuk digunakan sebagai pupuk (Simanunglang et al, 2006). Dari berbagai penelitian menunjukkan Pupuk organik kascing terbukti mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya adalah mempercepat pertumbuhan tanaman, memperbaiki mutu buah, dan juga mencegah penyakit tanaman.

Dengan potensi yang sangat besar dari pupuk organik kascing ini, maka penguasaan keterampilan dalam teknik produksi pupuk organik kascing sangat menguntungkan untuk dapat dimiliki oleh remaja pada usia produktif terutama remaja pengangguran sebagai life skill mereka. Keterampilan penguasaan teknik produksi pupuk organik kascing sangat diperlukan bagi remaja di desa Binangun, Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo mengingat potensi local di daerah tersebut, dimana kebutuhan akan suplai pupuk yang besar dan banyaknya media bahan pupuk organik kascing baik berasal dari kotoran ternak, limbah pertanian (jerami) dan limbah rumah tangga.

Produksi pupuk kascing merupakan peluang wirausaha yang cukup bagus seiring dengan kebutuhan yang cukup besar akan

suplai pupuk terutama pupuk organik. Konsep bisnis Pupuk Organik Kascing ini dapat dikembangkan dengan konsep bisnis industri kecil yang memiliki produk berupa pupuk. Untuk menghasilkan pupuk organik Kascing, industri ini akan memproduksi pupuk kascing, yang ruang lingkup kegiatan bisnisnya dapat dimulai dari beternak cacing dengan media kotoran ternak, limbah pertanian dan limbah rumah tangga. Dari hasil kascing ini, industri kecil ini dapat memasarkan produk pupuk organik kascing, atau dalam skala yang lebih kecil dapat menggunakan pupuk organik kascing untuk memenuhi kebutuhan pupuk bagi sektor pertanian yang dikerjakan sendiri atau keluarga.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat kali ini adalah:

1. Memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang Pendidikan Life Skill di bidang Produksi Pupuk Organik Kascing berbasis kewirausahaan untuk peningkatan ekonomi keluarga dalam kerangka peningkatan angka partisipasi kerja di Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo.
2. Membantu menurunkan jumlah pengangguran pada masyarakat di Desa Binangun Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari pelatihan dan pendampingan.
3. Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pengembangan konsep pertanian terpadu dan penggunaan pupuk organik untuk pertanian.
4. Membantu peningkatan produksi pupuk organik sebagai bagian pemenuhan kebutuhan pupuk dan peningkatan pelestarian lingkungan.

Manfaat yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah:

1. Masyarakat khususnya para remaja dan pemuda usia produktif di desa Binangun, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo memiliki pengetahuan dan keterampilan

untuk berwirausaha dalam Pupuk Organik Kascing guna meningkatkan ekonomi keluarga dalam kerangka penurunan angka pengangguran di wilayah Kabupaten Purworejo.

2. Memberikan dasar-dasar *Life Skill* sehingga para remaja memiliki keunggulan dari aspek-aspek kecakapan hidup yang terdiri dari kemampuan bersosialisasi, bersikap dan berfikir di samping kemampuan akademik dan vokasional. Dengan kemampuan tersebut manusia akan mampu menyerap ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) dan bagaimana memanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan tersebut untuk mengatasi berbagai problema hidup di masyarakat dan meningkatkan taraf hidup (bekerja).
3. Terbinanya kerjasama yang baik antara masyarakat di Desa Binangun, Butuh dengan civitas akademika Universitas Muhammadiyah Purworejo khususnya yang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di daerah tersebut.

## METODE PELAKSANAAN

Metode Pelaksanaan pengembangan *life skill* untuk remaja usia produktif dalam bidang produksi pupuk organik ini menggunakan metode *Education for Sustainable Development* (EfSD). EfSD adalah pembelajaran untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, yaitu pembelajaran yang memberi kesadaran dan kemampuan kepada semua orang terutama generasi mendatang untuk berkontribusi lebih baik bagi pengembangan berkelanjutan pada masa sekarang dan yang akan datang. EfSD menekankan pada 3 pilar yaitu ekonomi, ekologi atau lingkungan, dan sosial. Ketiga aspek tersebut saling beririsan, tidak terpisah-pisah. Konsep *sustainable development* adalah pola pemanfaatan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan

manusia dengan tetap memelihara lingkungan, sehingga kebutuhan itu bukan hanya terpenuhi hari ini tetapi juga untuk generasi mendatang.

Tahapan yang dilaksanakan dalam penerapan dari metode ini adalah:

### 1. Observasi Lapangan

Observasi yang dilakukan bertujuan untuk menggali informasi yang akurat dengan melihat dan berdialog secara langsung baik dengan perangkat desa maupun kelompok remaja usia produktif di desa Binangun, Butuh, Purworejo.

### 2. Sosialisasi Program

Pemaparan rencana kegiatan pengabdian disampaikan dalam forum resmi yang dihadiri tokoh masyarakat, perangkat desa dan kelompok sasaran.

### 3. Pelatihan & workshop

Pelatihan dan praktek secara langsung materi yang berkaitan dengan teknik produksi pupuk organik Kascing dan Kewirausahaan Pupuk Organik.

### 4. Studi Banding

Kunjungan pada kelompok industri yang sudah berkembang sangat penting, untuk menanamkan pengetahuan, pemahaman dan motivasi.

### 5. Pendampingan.

Pendampingan dalam bentuk kunjungan dan konsultasi ke kelompok usaha atau kelompok produksi yang sudah terbentuk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Binangun merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Butuh kabupaten Purworejo. Sebagian besar penduduk di desa Binangun bermatapencarian sebagai petani. Disamping aktivitas utama di sektor pertanian, penduduk desa Binangun juga beternak sapi dan kambing. Beberapa tahapan pelaksanaan yang dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut :

### 1. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk melihat sumber daya yang ada di desa Binangun. Beberapa hal yang dapat ditemukan

dalam tahap observasi ini adalah 1) banyaknya kelompok remaja usia produktif, beberapa diantaranya merupakan lulusan SMK Pertanian, SMA dan putus perguruan tinggi, 2) potensi pemanfaatan limbah ternak, limbah pertanian dan limbah rumah tangga belum maksimal, 3) belum adanya kelompok usaha, industri di bidang pupuk organik, 4) belum terbentuknya kelompok tani atau ternak.



Gambar 1. Potensi peternakan sapi yang dikelola warga

## 2. Sosialisasi Program

Sosialisasi program dilaksanakan satu kali yaitu pada tanggal 19 Juni 2011. Sosialisasi ini dihadiri oleh pihak-pihak terkait seperti pemerintah kecamatan Butuh, Kepala Desa dan Perangkat Desa Binangun, Tokoh Masyarakat, Kelompok Sasaran, Kepala LPPM Universitas Muhammadiyah Purworejo dan tim pengabdian Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Pada tahap ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari seluruh pihak terkait di Desa Binangun. Harapan yang paling besar dari hasil sosialisasi ini adalah adanya keberlanjutan dari program *life skill* dan kewirausahaan pupuk organik kascing.



Gambar 2.  
Kepala Desa Binangun Memberikan Sambutan dan Arahaan pada Tahap Sosialisasi

## 3. Pelatihan dan Workshop

Pada tahap ini di bagi menjadi 2 tahap utama yaitu ceramah, diskusi dan praktek. Secara keseluruhan tahap pelatihan dan workshop ini dilaksanakan selama 5 kali. Materi yang disampaikan dalam tahap ini adalah a) Konsep dan perkembangan pertanian terpadu, b) Kandungan unsur hara pada pupuk, c) Model penerapan pupuk organik pada budidaya tanaman, d) Model Bisnis pupuk organik, e) Metode pemasaran pupuk organik, f) praktek pembuatan pupuk organik.



Gambar 3.  
Pemaparan Materi Pertanian Terpadu



Gambar 4.  
Pemaparan Materi Potensi Wirausaha Pupuk



Gambar 5  
.Pengenalan jenis cacing tanah dan Praktek produksi kascing

Pada tahap pelatihan dan workshop, peserta sangat antusias mengikuti rangkaian materi yang telah disampaikan dalam tahap sosialisasi. Pada sesi diskusi juga disimpulkan perlu adanya pendalaman dan mengembangkan mitra kerjasama. Pada tahap ini disepakati adanya kegiatan studi banding untuk mendalami materi, menumbuhkan motivasi dan menjalin mitra kerjasama.

#### 4. Studi Banding

Tujuan dilaksanakan studi banding adalah 1) pendalaman materi yang telah disampaikan pada tahap pelatihan dan workshop, 2) peningkatan motivasi, 3) menjalin mitra kerjasama. Studi banding dilaksanakan di 2 tempat yaitu Joglo Tani beralamat di Godean, Jogja dan Pesantren Kewirausahaan di Banguntapan, Jogja.



Gambar 6.  
Studi Banding pada Pengolahan Pupuk Organik di Joglo Tani Godean



Gambar 7.  
Studi Banding pada Peternakan Sapi Terpadu di Joglo Tani Godean



Gambar 8. Studi Banding pada Pesantren Kewirausahaan di Banguntapan

## 5. Pendampingan

Tahap pendampingan merupakan tahap akhir dari rangkaian metode kegiatan pengabdian ini. Pada tahap awal dari pendampingan, diadakan pendalaman melalui diskusi terfokus terkait permasalahan, kendala dan rencana aksi. Pada tahap ini disimpulkan bahwa perlu ada lembaga yang secara khusus menjadi wadah bagi pengembangan sektor agribisnis dan lebih focus lagi pada produksi pupuk kascing. Sehingga tahap ini membentuk kelompok peternak Sri



Gambar 9. Pendampingan Produksi Awal Pupuk Organik Kascing

Makmur V. Rencana aksi yang akan dilakukan oleh kelompok peternak sapi Sri Makmur V diantaranya adalah 1) produksi pupuk kascing, 2) penangkaran cacing tanah, 3) pemasaran pupuk kascing, 4) pengelolaan ternak sapi bersama, 5) pengembangan pada ternak lainnya, termasuk perikanan.



Gambar 10. Lokasi kegiatan kelompok tani Sri Makmur V, Desa Binangun, Butuh

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Dari berbagai uraian diatas, maka disimpulkan beberapa hal, antara lain :

- Pelatihan Life skill dibidang produksi pupuk organik kascing berbasis kewirausahaan bagi para remaja usia produktif di desa Binangun, Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo berisi tentang materi tentang a) Konsep dan perkembangan pertanian terpadu, b) Kandungan unsur hara pada pupuk, c) Model penerapan pupuk organik pada budidaya tanaman, d) Model Bisnis pupuk organik, e) Metode pemasaran pupuk organik, f) praktek pembuatan pupuk organik.
- Pelatihan tentang Life skill dibidang Produksi Pupuk Organik bagi remaja usia produktif dapat memberikan pengetahuan

yang lebih luas tentang pertanian terpadu dan pertanian organik dan memberikan motivasi bagi mereka untuk membuka lapangan usaha dibidang pertanian khususnya produksi pupuk organik kascing.

- c. Pelatihan dan pendampingan dibidang produksi pupuk organik bagi remaja usia produktif merupakan kegiatan yang memiliki kontribusi yang besar bagi pembangunan ekonomi masyarakat terutama bagi daerah tertinggal untuk lebih meningkatkan taraf kehidupan dan pendapatan bagi keluarga sehingga mampu menopang ekonomi keluarga yang kurang mampu.
- d. Pengabdian Pada Masyarakat merupakan salah satu sarana untuk menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat, dimana Perguruan Tinggi dihadapkan pada masalah bagaimana agar warga masyarakat mampu menghadapi tantangan lebih jauh ke depan di era globalisasi dengan berwirausaha, mengenal berbagai keterampilan, dan berbagai bentuk pendidikan di luar sistem persekolahan.

## 2. Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan dari kegiatan ini

- a. Remaja usia produktif peserta pelathan di desa Binangun, telah mempunyai motivasi yang kuat untuk berwirausaha khususnya di bidang pertanian, sehingga seyogyanya pemerintah dan pihak terkait dapat memfasilitasi, mendorong bagi tumbuhnya usaha baru yang berkelanjutan.
- b. Perlu dikembangkan kerjasama yang cakupannya lebih luas antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah untuk bersama-sama mengurangi angka pengangguran dan menumbuhkan wirausaha-wirausaha baru sesuai dengan potensi lokal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Purworejo yang berkenan memfasilitasi dan member ijin program pengabdian dan kerjasama pelatihan dan pendampingan ini.
2. PNPM Kecamatan Butuh yang memberikan fasilitasi kegiatan ini.
3. Kepala Desa Binangun, Kecamatan Butuh, Puworejo atas kerjasama dan dukungan yang luar biasa dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995
- Kuruparan. Pet al. 2005. "*Vermicomposting as a Eco Tools in Sustainable Soil Wate Management*", Anna University.
- Maso, M.A. & Blasi. A. B. 2008. "Evaluation of Composting as a strategy for managing organic wastes from a municipal market in Nicaragua", *Bioresource Technology*. Vol 99.
- Simanungkalit et al, 2006. "*Organic Fertilizer and Biofertilizer*", Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sinha. R.K., 2009. "Earthworms Vermicompost: A Powerful Crop Nutrient over the Conventional Compost & Protective Soil Conditioner against the Destructive Chemical Fertilizer for Food Safety and Security" *Am-Euras. J. Agric. & Environ. Sci.* Vol 5.